

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Definisi Sekolah

Sekolah merupakan sebuah institusi pendidikan formal yang secara terencana dan berkesinambungan menyelenggarakan berbagai program pembelajaran dan pengembangan diri bagi peserta didik. Program pembelajaran dan pengembangan diri tersebut mencakup aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Lingkungan sekolah merujuk pada totalitas kondisi fisik dan non-fisik yang ada di dalam institusi pendidikan tersebut, yang turut berperan dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Hal ini mencakup semua unsur kehidupan, termasuk manusia terdekat seperti keluarga, yang memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengalaman belajar dan pertumbuhan peserta didik (Nurzanah, 2024).

Manusia menyadari bahwa masa kanak-kanak di usia dini merupakan periode yang sangat berharga sekaligus kritis dalam perkembangan manusia. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki pengaruh besar terhadap kualitas kesehatan, kecerdasan, kematangan emosional, dan produktivitas mereka di masa depan. Oleh karena itu, pengembangan anak usia dini dianggap sebagai investasi penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Sopiah, 2022).

2.1.2 Sejarah Sekolah

Menurut catatan kitab Rajapatigulanda, terdapat sekolah agama yang sistem pengajarannya memakai buku Tuter pada zaman Singasari. Buku tersebut adalah buku keagamaan, bersifat agama Siwa, yang telah disusun dan ada sejak zaman Raja Sindok (abad ke-10). Sekolah agama pada zaman itu disebut dengan nama Kadewaguruan. Kadewaguruan berbentuk kompleks petapa yang dirancang khusus. Lembaga tersebut dipimpin oleh seorang maharesi (pendeta yang mulia). Seiring berjalannya waktu, jumlah Kadewaguruan semakin banyak. Hal itu terjadi sejak pemerintahan raja Hayam Wuruk pada tahun 1350 – 1389 (Sabandar, 2022).

Belanda memperkenalkan sistem pendidikan formal untuk warga Hindia Belanda (Indonesia) pada tahun 1901. Mereka mendirikan sekolah untuk masyarakat Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk menjalankan kebijakan Politik Etis. Namun, pendidikan formal dibagi menurut kelas sosial dan keturunan pada saat itu. Anak-anak pejabat dan bangsawan pribumi adalah satu-satunya yang dapat menerima pendidikan formal. Sekolah menengah pertama Algemeene Middelbare School (AMS), sekolah menengah pertama untuk orang Eropa Hollandsch Inlandsche School (HIS), sekolah dasar untuk orang Eropa Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), dan Sekolah Menengah Atas. Kemudian pendidikan formal tersebut mulai dikenal hampir di semua provinsi Indonesia sejak tahun 1930-an (Adryamarthanino dan Nibras, 2021).

2.1.3 Fungsi / Tujuan Sekolah

Sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam hal pola pikir, sikap, dan perilaku. Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang bekerja sama dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, bertugas untuk mengajar, membimbing, dan memperbaiki perilaku peserta didik yang tercermin dari lingkungan sekitar mereka. Peran sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama bagi mereka yang tidak mendapat pendidikan karakter di lingkungan keluarga (Hurlock, 2015).

Peran penting sekolah dalam pembentukan karakter sangat krusial, karena apa yang dipelajari dan dialami oleh peserta didik di sekolah dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian mereka di masa dewasa. Selain itu, dalam proses perkembangan kepribadian anak didik, sekolah memiliki peran penting yang diwujudkan melalui kurikulumnya, yang antara lain meliputi:

- 1) Pembelajaran interaksi sosial antara sesama peserta didik, antara guru dan peserta didik, serta dengan pihak non-guru di sekolah.
- 2) Pengenalan dan penegakan aturan-aturan sekolah yang menjadi bagian dari pembelajaran anak didik.
- 3) Persiapan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab terhadap agama, bangsa, dan negara.

2.1.4 Tipe – tipe / Jenis Sekolah

A. *Boarding School*

Boarding school merupakan jenis sekolah yang menyediakan tempat tinggal untuk pelajar. Mereka tinggal, belajar dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya bersama dengan orang – orang yang ada di dalamnya. Hal itu dapat membuat hubungan antara guru dan murid menjadi lebih intens. Perkembangan sifat mandiri dan keterampilan pelajar seperti keterampilan kognitif dan psikomotorik juga dapat terjadi di *Boarding school* (Wahyu, 2023).

B. Sekolah Nasional Plus

Sekolah Nasional Plus adalah sekolah yang menggunakan kurikulum Kemendikbud sebagai dasar pembelajaran. Selain kurikulum tersebut, sekolah memakai bahasa pengantar yaitu bahasa Inggris hingga bahasa Mandarin. *Native speakers* juga dapat datang ke sekolah untuk mengajar dengan kurikulum internasional. Kurikulum yang dipakai seperti kurikulum *Cambridge International Examination (CIE)* atau *International Baccalaureate Organization (IBO)* (Wahyu, 2023).

C. Sekolah Nasional

Sekolah Nasional adalah sekolah yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah. Pengelola sekolah ini adalah pemerintah maupun lembaga swasta. Biaya operasional dari sekolah ini adalah pajak (Wahyu, 2023).

D. Sekolah Internasional

Sekolah Internasional adalah sekolah yang memakai kurikulum internasional. Kurikulum tersebut telah memperoleh akreditasi. Bahasa Inggris menjadi bahasa internasional yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ada banyak fasilitas kelas dan sarana yang baik dalam sekolah ini. Murid dari sekolah ini bisa berasal dari berbagai negara karena awalnya dibuat untuk orang – orang yang tinggal sementara maupun menetap di luar dari asal negaranya (Wahyu, 2023).

E. Sekolah Alam

Sekolah Alam adalah sekolah yang memberikan pengajaran di alam terbuka. Konsep yang mereka pakai adalah praktik nyata. Bercocok tanam, berternak, dan bertani adalah hal – haln yang diajarkan dalam sekolah. Sekolah ini dapat dijangkau oleh masyarakat menengah ke atas karena biayanya cukup mahal (Wahyu, 2023).

F. Madrasah

Madrasah adalah sekolah nasional yang menggunakan kurikulum dari Kemendikbud. Jenjang pendidikan yang ada di dalamnya adalah SD sampai SMA. Perbedaan sekolah tersebut dengan sekolah nasional adalah pada pengelolanya. Sekolah Nasional dikelola oleh Kemendikbud, sedangkan Madrasah dikelola oleh Kemenag. Sekolah tersebut menambahkan pengajaran tambahan yaitu pelajaran agama Islam (Wahyu, 2023).

G. Sekolah Rumah / *Homeschooling*

Homeschooling adalah jenis sekolah yang melangsungkan pembelajarannya di dalam rumah. Sistem pembelajarannya memakai kurikulum pemerintah. Guru akan datang ke rumah anak didik. Jika anak didik sekolah tersebut ingin melanjutkan jenjang pendidikannya, maka mereka harus mengikuti ujian penyetaraan (Wahyu, 2023).

H. Sekolah Montessori

Sekolah Montessori adalah sekolah yang menggunakan metode pendidikan yang telah dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Kemandirian, bereksplorasi, dan mengembangkan kreatifitas di ajarkan dalam metode tersebut. Anak didik dibebaskan dalam memilih proyek dan kegiatan mereka. Guru akan mengawasi dan membimbing mereka dalam proses pembelajaran (Wahyu, 2023).

2.1.5 Fase / Proses Aktivitas di Sekolah

Menurut Paul B Dedrich, ada berbagai aktivitas yang terjadi di sekolah. Membaca, memperhatikan, bertanya, mengungkapkan pendapat, uraian, mendengar, menulis, menggambar, menyalin, olahraga, bermain, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisa merupakan aktivitas – aktivitasnya. Hal – hal tersebut dilakukan dengan detail dan beragam yang dapat membantu peningkatan dan pengembangan aktivitas pengembangan di luar kelas. Oleh karena itu, sekolah akan terlihat lebih dinamis (Hendri, 2015).

Pendidikan di sekolah mencakup berbagai kegiatan di luar ruangan dan pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik diberi peluang untuk mengembangkan kemampuan, menemukan minat, dan mengeksplorasi potensi mereka melalui aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan di kelas. Mata pelajaran yang umum diajarkan adalah matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan seni. Kokurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di sekolah di luar kurikulum inti dan biasanya berfokus pada minat dan bakat khusus anak didik. Klub drama, paduan suara, fotografi, dan olahraga adalah beberapa contoh yang banyak diminati oleh anak didik. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang terjadi di luar sekolah dan tidak terkait dengan kurikulum formal. Aktivitasnya seperti kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, dan tur ke tempat wisata. Ekstrakurikuler memberi siswa kesempatan untuk melihat dunia di luar sekolah dan memperluas wawasan mereka (Sari, 2024).

2.1.6 Interior Sekolah

2.1.6.1 Lantai, Dinding, Langit – langit, ME, Elemen Estetis

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar, ada beberapa standar prasarana yang ada di dalam sekolah. Ruang sekolah, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah,

ruang UKS, jamban atau *toilet*, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain atau berolahraga. Beberapa ruang dan area tersebut memiliki standar interior di dalamnya, yaitu:

A. Lantai

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar, lantai dan ketinggian maksimum bangunan gedung telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah. Jumlah lantai pada bangunan gedung maksimal mencapai 3 lantai dengan tangga yang dapat memudahkan pengguna sekolah dengan selamat dan aman ketika menggunakannya.

Lantai yang digunakan pada bangunan yang penggunanya anak – anak harus memiliki daya tahan yang baik. Lantai dengan material *Vinyl Composite Tile* (VCT), *sheet vinyl*, karpet, keramik, lantai kayu, dan *cork flooring* dapat digunakan dalam bangunan tersebut. Material linoleum dan karpet dapat digunakan dalam berbagai pola visual. Finishing lantai yang lebih menarik untuk disentuh. Lantai alami seperti kayu atau gabus juga dapat digunakan dalam bangunan tersebut karena material tersebut mudah dibersihkan dan dipoles ulang. Material tersebut juga dapat memberikan kenyamanan alami dalam ruang. Penggunaan warna yang berbeda juga dapat membuat lebih menarik. Akan tetapi, terlalu banyak warna dapat mengganggu visual anak – anak (Arthur, 2006).

B. Dinding

Material dinding sangat bervariasi di lingkungan anak – anak. *Drywall* cocok digunakan untuk ruang rapat dan kantor. Dinding dengan material kanvas dapat digunakan pada bangunan yang di dalamnya terdapat anak – anak. Mereka dapat bereksperimen dengan kreatif pada material tersebut. Namun, cat akan sering diaplikasikan secara berulang tiap tahunnya pada dinding tersebut. Menggunakan vinyl dinding, dan kombinasi dengan elemen estetis akan memberikan daya tarik lebih. Penggunaan material tersebut akan lebih bertahan lama (Arthur, 2006).

C. Langit – langit

Langit – langit pada bangunan interior komersial memakai material akustik (ACT). Material tersebut dipasang ke dalam kisi logam yang digantung dari struktur di atasnya. Langit – langit pada bangunan yang penggunanya anak – anak jauh lebih menarik dibandingkan dengan langit – langit komersial yang menggunakan akustik. Ketinggian langit – langit pada bangunan anak – anak dapat di naik atau turunkan. Pemasangan lampu gantung dan elemen estetis dapat memberikan daya tarik dan mengurangi volume ruang (Arthur, 2006).

D. ME

Penggunaan ME pada bangunan sekolah di luar negeri dan Indonesia berbeda dalam beberapa hal. Sekolah luar negeri memakai *heating systems*,

cooling, dan *electrical systems* (Arthur, 2006). Sedangkan sekolah di Indonesia memakai AC, kipas, CCTV, proyektor, TV, lampu, stop kontak, kalkulator elektrik, komputer, *speaker*, printer, *smoke detector* dan *heat detector*. Suhu di Indonesia yang panas membuat hawa di dalam kelas juga panas. AC dan kipas bisa membantu suhu ruang jadi lebih dingin atau sejuk. CCTV yang ada di dalam sekolah digunakan untuk keamanan. Proyektor, TV, printer, dan komputer digunakan untuk membantu berjalannya proses belajar mengajar. Lampu untuk menerangkan ruangan, *speaker* untuk menginformasikan terkait dengan informasi darurat, *smoke* dan *heat detector* digunakan untuk mendeteksi asap yang ada di dalam sekolah (Paulus, 2022).

E. Elemen Estetis

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar, ada beberapa elemen estetis yang dipakai di dalam ruang kelas. Rak untuk hasil karya peserta didik, papan pajang, papan tulis dan jam dinding adalah elemen – elemen tersebut. Jumlah yang disarankan adalah 1 buah per ruang. Rak hasil karya peserta didik digunakan untuk meletakkan hasil karya seluruh peserta didik yang ada di dalam kelas. Rak tersebut dapat berbentuk rak terbuka atau lemari dengan ukuran yang memadai. Papan pajang sebagai media informasi di dalam kelas. Ukuran papan tersebut minimal sebesar 60 x 120 cetimeter. Papan tulis yang ada di dalam kelas ditempatkan pada posisi yang

memungkinkan seluruh peserta didik agar mereka dapat melihatnya dengan jelas. Ukuran minimal papan tulis adalah 90 x 200 centimeter. Jam dinding di dalam kelas tidak hanya untuk hiasan. Jam tersebut juga digunakan untuk memberitahu waktu pada orang – orang yang ada di dalam kelas.

2.2 Tinjauan Khusus

2.2.1 Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah proses mendidik anak dari lahir hingga enam tahun. Pendidikan ini mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak, menyiapkan mereka untuk jenjang pendidikan berikutnya. PAUD dapat dilakukan secara formal, non-formal, atau informal (UU No. 20/2012). Pasal 28 ayat 1 UU Sisdiknas No. 20/2003 menyatakan bahwa usia anak yang termasuk dalam PAUD adalah dari usia 0-6 tahun. Namun, studi akademik dan praktik di beberapa negara telah menunjukkan bahwa PAUD mencakup usia 0–8 tahun, yang juga dianggap sebagai masa keemasan anak.

2.2.2 Sejarah Pendidikan

Pada 427 – 1197 SM, institusi pendidikan formal tertua dibuat di Kerajaan Sriwijaya. Sekolah tersebut adalah bagian dari Universitas Nalanda yang terletak di tenggara Kota Patna, India. 10.000 murid dan 20.000 guru ada di dalamnya termasuk orang – orang Sriwijaya. Pembelajaran agama Budha diajarkan di dalamnya. Sekolah tersebut tidak lagi beroperasi seiring dengan mundurnya Kerajaan Sriwijaya (Kresna, 2018).

Pada saat agama Islam masuk ke Indonesia, pendidikan seperti pesantren didirikan secara mandiri di berbagai daerah. Banyaknya pesantren membuatnya tidak terorganisir dengan baik. Pemimpin dan kiai-nya adalah diberi wewenang dalam mengelolanya (Kresna, 2018).

Pada tahun 1901, Ratu Wilhelmina memberikan kebijakan politik etis yang berisi irigasi, emigrasi, dan edukasi. Pendidikan telah diberikan secara merata. Setiap penduduk mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dasar. Pendidikan yang mereka bawa mempunyai kategori. Kelas sosial dan keturunan merupakan kategori yang dipakai untuk membagi Pendidikan formal. Mr. JH Abendanon, orang politik etis yang berpengaruh dalam memajukan pendidikan dengan cara mengembangkan dan perluasan dunia pendidikan, memiliki istri yang sering berkomunikasi dengan R.A Kartini. Ia memberikan inspirasi kepada Kartini untuk mengajar dan mendirikan sekolahnya. Pendidikan Pada tahun 1903, R.A Kartini mendirikan sekolahnya dan diteruskan oleh keluarga Van Deventer pada tahun 1912. Sekolah tersebut bernama Sekolah Kartini (Kresna, 2018).

Tatanan pendidikan formal Belanda diubah oleh Jepang. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah, menggantikan bahasa Belanda. Penghapusan sistem klasifikasi di sekolah formal Perubahan dalam masa belajar di Jepang Itu adalah apa yang Jepang lakukan untuk pendidikan Indonesia. Panitia Penyelidik Pengajaran Republik Indonesia dibentuk pada tahun 1947, setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan, untuk menyelidiki

masalah yang terjadi dalam sistem pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Setelah peninjauan tersebut, struktur dan sistem pendidikan baru berubah (Nailufar, 2022).

2.2.3 Fungsi / Tujuan Pendidikan

Membuat setiap orang mempunyai pribadi yang berideal tinggi adalah tujuan dari pendidikan. Etik dan kesusilaan menjadi sebuah kewajiban bagi setiap orang yang harus terikat. Tujuan internasional, tujuan pendidikan nasional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional merupakan bagian dari tujuan pendidikan yang saling berhubungan (Putri, 2022).

Menurut Ki Hadjar Dewantoro, tujuan pendidikan adalah mendidik anak agar memiliki hidup yang sempurna seperti kehidupan manusia yang sepadan dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya (Putri, 2022).

Menurut Friedrich Frobel, tujuan pendidikan adalah untuk melatih anak menjadi individu yang aktif dan kreatif. Mengatur hidup sendiri, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas juga dapat kehidupan yang sejahtera dan layak (Putri, 2022).

John Dewey berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak menjadi anggota masyarakat yang baik, yaitu anggota masyarakat yang memiliki kemampuan praktis dan dapat dengan mudah memecahkan masalah sosial sehari-hari (Putri, 2022).

2.2.4 Tipe – tipe Pendidikan

2.2.4.1 Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, Pendidikan Informal

Berdasarkan definisi pendidikan, proses mendidik dapat dilakukan dengan berbagai tipe. Tipe – tipe pendidikan dibedakan menjadi 3 kategori yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal.

A. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diberikan melalui jalur pendidikan di sekolah yang memiliki jenjang yang jelas dan terstruktur. Pendidikan formal dimulai dari pendidikan dasar dan berlanjut ke pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diberikan di luar pendidikan formal dan dapat diberikan secara berjenjang dan terstruktur. Ada beberapa satuan penyelenggara pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), Perguruan Tinggi, Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas (Syaadah, 2022).

B. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non-formal adalah jenis pendidikan yang diberikan di luar pendidikan formal dan dapat diberikan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan non-formal biasanya dilaksanakan di masjid, pondok pesantren, sekolah minggu, gereja, dan lain-lain. Ada juga jalur pendidikan non-formal yang digunakan sebagai pendidikan tambahan, seperti kursus. Fungsi jenis pendidikan tersebut untuk menekankan penguasaan pengetahuan dan pengembangan setiap siswa untuk meningkatkan potensi mereka. Pendidikan non-formal biasanya ditujukan kepada mereka yang merasa membutuhkan pendidikan sebagai tambahan, pengganti, atau pelengkap dari pendidikan formal (Syaadah, 2022).

C. Pendidikan Informal

Pendidikan informal dilaksanakan atas kesadaran dan rasa tanggung jawab pribadi. Metode pendidikan tersebut diterapkan secara mandiri. Pendidikan informal berasal dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Beberapa pendidikan formal yang ada yaitu agama, budi pekerti, etika, sopan santun, moral, dan sosialisasi (Syaadah, 2022).

2.2.5 Kurikulum

Menurut Caswell dan Campbell, definisi dari kurikulum yaitu kumpulan pengalaman yang dipakai pendidik untuk mendidik siswa menuju kedewasaan. Sebagaimana dinyatakan oleh mereka, kurikulum menjadi bidang studi yang tidak memiliki batasan isi. Proses dan prosedur adalah isi dari kurikulum (Putri, 2022).

Kurikulum tidak memiliki target pembelajaran. Perubahan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pelajar pada zamannya. Ada beberapa kurikulum yang pernah dipakai di Indonesia, yaitu:

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004

Kurikulum 2004 mengarah ke pengetahuan, keterampilan, nilai serta sikap yang dilihat dari kebiasaan berpikir dan bertindak. Pencapaian keterampilan pelajar ditekankan dalam kurikulum tersebut. Pembelajaran menggunakan cara yang bervariasi. Sumber yang memiliki unsur – unsur edukatif dapat digunakan dalam pembelajaran (Romanti, 2022).

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Kurikulum 2006 memiliki kemiripan dengan versi sebelumnya, yaitu Kurikulum 2004. Kurikulum 2004 sendiri menandai perbedaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya karena lahir dalam konteks semangat desentralisasi pendidikan di Indonesia, yang memberikan kewenangan lebih besar dalam perancangannya. Standar kompetensi serta kompetensi dasar tetap ditetapkan oleh Kemendikbudristek, namun guru memiliki keleluasaan untuk menyusun silabus dan sistem penilaian yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik daerah masing-masing (Romanti, 2022).

3. Kurikulum 2013 (K-13)

Kurikulum 2013 menggantikan kurikulum 2006. Kurikulum 2013 memiliki tiga kategori penilaian, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku.

Kurikulum 2013 menggabungkan materi yang dirampingkan dan ditambahkan. Materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dan beberapa mata pelajaran lain merupakan contoh materi yang dirampingkan, sedangkan materi yang ditambahkan adalah matematika. Pada kurikulum ini, guru diharapkan dapat mendorong siswa untuk melakukan observasi, bertanya, berpikir kritis, dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka pahami setelah menerima materi pembelajaran. Selanjutnya, siswa diharapkan dapat belajar bertanggung jawab atas lingkungan mereka, berinteraksi dengan orang lain, dan berpikir kritis (Romanti, 2022).

4. Kurikulum Merdeka

Pada bulan Februari 2022, Mendikburistek meluncurkan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka berkonsentrasi pada materi penting dan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sendiri terdiri dari nilai-nilai. Kurikulum tersebut memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan keterampilan. Guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Proyek untuk meningkatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran

tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran tertentu. Sekolah yang menerapkan kurikulum bebas harus melewati beberapa tahap. Ini termasuk Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi (Romanti, 2022).

2.2.6 Teknologi

Teknologi dapat mempermudah berbagai hal. Teknologi terbagi menjadi dua yaitu teknologi informasi dan komunikasi. Informasi, komunikasi, dan sarana berbelanja dapat diakses melalui teknologi yang telah berkembang. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak dapat dipisahkan dan dapat diakses kapanpun dan dimanapun (Ardhanti, 2021).

Peningkatan produktivitas, inovasi, komunikasi, kolaborasi dan pelayanan dapat terjadi oleh kemajuan teknologi. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berperan sebagai sarana pembelajaran yang kreatif, mampu mengaktifkan kognitif, emosi, ketertarikan, dan fokus para peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, dimana orang - orang yang menjalani proses belajar dapat memanfaatkan sistem e-learning berbasis teknologi informasi, dengan internet sebagai media daring yang memfasilitasi interaksi dan aksesibilitas dalam pembelajaran (Vita, 2024).

2.2.7 Kebudayaan Indonesia

Kebudayaan merupakan beberapa hal yang diwariskan turun temurun. Hal – hal tersebut adalah suku, agama, bahasa, dan adat istiadat. Kebudayaan Indonesia menjadi ciri khas negara Indonesia. Hal tersebut akan selalu dilestarikan oleh setiap warga

negara dari generasi ke generasi. Beberapa hal yang terkait dengan kebudayaan di Indonesia adalah sebagai berikut (Pratama dan Gischa, 2020):

- a. Bahasa Indonesia
- b. Musyawarah
- c. Gotong Royong
- d. Batik

2.2.8 Ergonomi

2.2.8.1 Ergonomi Ruang Kelas, Ergonomi Toilet

Ergonomi adalah ilmu yang mempelajari keteraturan dengan menggunakan informasi tentang sifat, kemampuan, dan keterbatasan manusia. Hal tersebut bertujuan untuk mendesain sistem kerja yang dapat membantu pengguna ruang merasa aman dan nyaman ketika bekerja. Ergonomi juga berkaitan dengan ideal, ketepatan, kesehatan, keselamatan dan kenyamanan orang di dalam ruang. (Klaten, 2023)

A. Ergonomi Ruang Kelas

JENIS KEGIATAN	TINGKAT PENCAHAYAAN MINIMAL (LUX)	KETERANGAN
Pekerjaan kasar dan tidak terus menerus	100	Ruang penyimpanan dan ruang perlatan/metalasi yang memerlukan pekerjaan yang kontinu.
Pekerjaan kasar dan terus menerus	200	Pekerjaan dengan mesin dan perakitan kasar.
Pekerjaan rutin	300	Ruang Administrasi, ruang kontrol, pekerjaan mesin dan perakitan/penyusun.
Pekerjaan agak halus	500	Pembuatan gambar atau bekerja dengan mesin kantor pekerja pemeriksaan atau pekerjaan dengan mesin.
Pekerjaan halus	1000	Pemilihan warna, pemrosesan tekstil, pekerjaan mesin halus & perakitan halus.
Pekerjaan amat Halus	1500 Tidak menimbulkan bayangan	Mengukir dengan tangan, pemeriksaan pekerjaan mesin dan perakitan yang sangat halus.
Pekerjaan terinci	3000 Tidak menimbulkan bayangan	Pemeriksaan pekerjaan, perakitan sangat halus.

(Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1405/MENKES/SK/XI/2002)

Gambar 2.1 Tabel Tingkat Pencahayaan Minimal

(Sumber : Jurnal Ilmiah Teknik Industri)

Kualitas pencahayaan di dalam ruang kelas memiliki dampak besar terhadap berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan No. 104 Tahun 2002, pencahayaan diartikan sebagai tingkat intensitas cahaya yang dibutuhkan pada suatu area kerja agar aktivitas dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, pemilihan sistem pencahayaan yang sesuai dengan fungsi ruang menjadi hal yang penting untuk diperhatikan (Masruri, 2019).

Meningkatnya suhu dapat meningkatkan prestasi, tetapi juga dapat menurunkannya. Menurut Fauziah (2017), kondisi ekstrim di ruang harus dihindari karena tekanan atau terpaan panas yang mengenai tubuh manusia dapat menyebabkan cedera. Hal tersebut dapat menyebabkan masalah kesehatan atau kematian. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 29/PRT/M/2006, gedung harus memenuhi beberapa standar kenyamanan, termasuk kenyamanan ruang gerak, kenyamanan termal, kenyamanan visual, dan kenyamanan auditif. Ketika berbicara tentang tingkat kenyamanan gedung, faktor suhu sebagai indikator kenyamanan termal menjadi sangat penting. Standar kenyamanan udara yang ditetapkan oleh American Society of Heating, Refrigerating, and Air-Conditioning Engineers (ASHRAE) dan ISO 7730 digunakan oleh para arsitek dan insinyur saat mendesain sistem dimana kondisi lingkungan menjadi nyaman secara fisik. Gedung yang terlalu panas atau terlalu dingin membuat orang tidak nyaman. Banyak ahli telah menjelaskan bagaimana kondisi ruangan yang buruk mempengaruhi kinerja penghuninya, seperti ruang

kerja yang tidak nyaman mempengaruhi produktivitas kerja, sedangkan kondisi ruangan yang baik berdampak langsung pada kinerja pekerja (Masruri, 2019).

Temperatur	Keterangan
$\pm 49^{\circ}\text{C}$	Dapat ditahan sekitar 1 jam, tetapi jauh diatas kemampuan fisik dan mental.
$\pm 30^{\circ}\text{C}$	Timbul kelelahan fisik, cenderung untuk melakukan kesalahan dalam pekerjaan, aktivitas mental dan daya tanggap mulai menurun.
$\pm 24^{\circ}\text{C}$	Kondisi optimum
$\pm 10^{\circ}\text{C}$	Kelakuan fisik yang ekstrim mulai muncul.

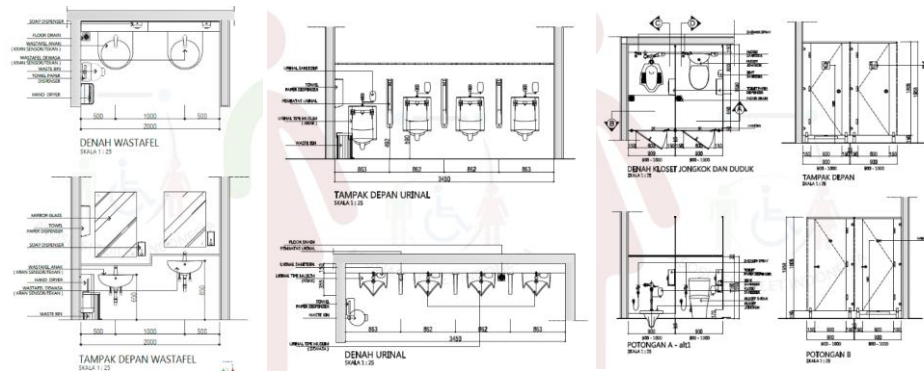
Gambar 2.2 Tabel Suhu Ruang

(Sumber : Jurnal Ilmiah Teknik Industri)

B. Ergonomi Toilet

Toilet di Indonesia kurang diperhatikan. Terkadang kenyamanan dan keselamatan pengguna tidak diperhatikan. Desain toilet harus dipertimbangkan. Menentukan letak toilet dan furnitur di dalamnya adalah awal perancangan desain toilet yang baik. *Signage* dapat membantu orang – orang dalam mencari dan menentukan toilet mana yang akan dipakai. Jika tidak ada pintu masuk, maka akses masuk harus memiliki bentuk S atau *Maze* untuk privasi. Orang di luar toilet tidak bisa melihat ke dalam. Minimal lebar akses masuk adalah 100 – 120 cm. Beberapa furnitur, elemen pelengkap, dan hal yang harus diperhatikan di toilet yaitu wastafel dengan keran air, sabun cair, tempat sampah, *jetspray*, kloset duduk atau kloset jongkok, pengering tangan high speed dan UV atau tisu, cermin, pengharum ruangan, tingkat pencahayaan ruangan diatas 200 lux, ventilasi 15% per jam, dan lantai tidak mengkilap dan tidak licin. Dinding kubikel harus

memiliki ambang jarak 15 – 20 cm dari lantai. Tempat buang air kloset pria, dengan yang lain minimal 80 cm. Tinggi maksimal letak urinal anak 35,6 cm dari lantai. Janitor merupakan ruang yang penting di dalam toilet. DI dalamnya terdapat bak pembersih, kran leher angsa, gantungan untuk peralatan, rak untuk bahan pembersih, pencahayaan 200 lux, dan ventilasi yang baik (Naning, 2023).



Gambar 2.3 Denah dan tampak dari Toilet Anak dan Dewasa

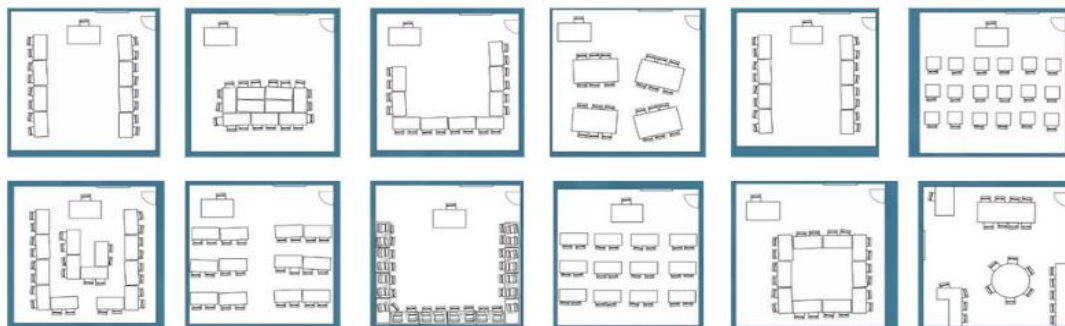
(Sumber : Buku Pedoman Standar Toilet Umum Indonesia)

2.2.8 Denah Furnitur

Pengaturan furnitur yang dirancang secara efektif dapat menciptakan rasa nyaman bagi siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Dalam buku *School Progressive Architecture Library* karya Lawrence B. Perkins dan Walter D. Cocking (1957, hlm. 28–49), dijelaskan beberapa variasi tata letak furnitur di ruang kelas:

- a. Kursi dan meja disusun dalam barisan lurus dari depan ke belakang dan menyamping, dengan kebutuhan area sekitar 1 m² untuk tiap siswa.

- b. Penempatan kursi membentuk lingkaran tertutup yang memungkinkan setiap siswa saling berhadapan, memerlukan area kurang lebih 1,5 m² per orang.
- c. Kursi tersusun dalam barisan dengan meja yang menyatu langsung, dan hanya memerlukan ruang sekitar 0,5 m² untuk tiap siswa.
- d. Meja dan kursi diatur berkelompok menjadi meja besar yang terdiri atas empat kursi saling berhadapan, dengan estimasi kebutuhan ruang 1 m² per siswa.
- e. Kursi diletakkan membentuk lingkaran terbuka dengan jarak antar kursi, membutuhkan area sekitar 0,75 m² untuk setiap individu.
- f. Beberapa kelompok kecil kursi disusun melingkar dengan radius yang lebih sempit dalam satu ruangan, juga memerlukan luas sekitar 0,75 m² per murid.



Gambar 2.4 Denah Penataan Furnitur Meja dan Kursi di ruang kelas

(Sumber : *Time Saver Standards For Interior Design*)